

**DINAMIKA PRAKTIK KENDUREN GENERASI MUDA DAN TUA DI DESA
TEGALMULYO KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun oleh:

Dwi Retno Arum Fitria

22107020010

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1756/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2026

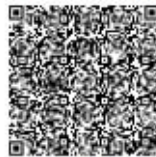
Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Praktik Kenduren Generasi Muda Dan Tua Di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DWI RETNO ARUM FITRIA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020010
Telah diujikan pada : Senin, 06 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69d907e44e9e9



Penguji I
Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 69e6c83711ba8



Penguji II
Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69d372b5da6fa



Yogyakarta, 06 April 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69ca15ad8d7e1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Retno Arum Fitia
NIM : 22107020010
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Sumur, Tegalmulyo, Kemalang, Klaten

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, Maret 2026



Dwi Retno Arum Fitria

22107020010

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN

Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Retno Arum Fitria

NIM : 22107020010

Prodi : Sosiologi

Judul : Dinamika Praktik Kenduren Generasi Tua dan Muda Di
Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2026
Pembimbing,



B.J. Sujibto, Sos., M.A

NIP. 19860224 201903 1 007

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kenduren antara generasi tua dan muda di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Kenduren sebagai tradisi lokal masyarakat Jawa memiliki makna religius, sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menghadirkan perubahan dalam cara pandang dan praktiknya, terutama pada perbedaan persepsi antar generasi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan makna, cara pelaksanaan, faktor penyebab perubahan, bentuk perubahan serta strategi pelestarian tradisi kenduren, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead khususnya konsep besar teori ini yaitu *mind*, *self* dan *society* untuk melihat bagaimana makna kenduren dikonstruksikan melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat

Hasilnya, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Generasi tua cenderung memaknai kenduren sebagai kewajiban budaya dan religius, solidaritas sosial serta sebagai penghormatan terhadap leluhur (2) Sementara generasi muda memandang kenduren secara lebih fleksibel dan kontekstual dengan kecenderungan melakukan penyederhanaan simbol dan perubahan pola partisipasi. (3) Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor pemahaman, modernisasi, perubahan gaya hidup serta proses internalisasi nilai yang berbeda antar generasi. Meskipun terjadi pergeseran makna dan praktik, kenduren di Desa Tegalmulyo tidak sepenuhnya mengalami distorsi melainkan berada dalam proses negosiasi makna antar generasi yang menghasilkan bentuk harmoni baru. (4) Strategi pelestarian dilakukan melalui keterbukaan, pemberian ruang belajar bagi generasi muda serta proses adaptasi yang tetap mempertahankan nilai tradisi. Dengan demikian kenduren tetap bertahan sebagai praktik sosial yang dinamis dan adaptif dalam kehidupan masyarakat pedesaan

Kata kunci: kenduren, generasi tua dan muda, perubahan makna, interaksionisme simbolik

Abstract

the study aims to analyze the practice of kenduren between the older and younger generations in Tegalmulyo Village, Kemalang District, Klaten Regency. Kenduren as a local Javanise tradition, has religious, social and cultural significance that has been passed down from generation to generation. However with changing times, perceptive and practices have also changed, particularly differences in participations between generations

this study uses qualitative methods with an ethnographic approach to gain a deeper understanding of the changing meanings, implementation methods, causal strategies for preserving the kenduren tradition. The theory used in this study is George Herbert Mead's symbolic interactionism theory, specifically its key concepts of mind, self and society. This theory examines how the meaning of kenduren is constructed through social interactions within society

the results of this study indicate that (1) The older generation tends and religious obligation, social solidarity and respect for ancestors, while (2) The younger generation views kenduren as something more flexible and contextual, with a tendency to simplify symbols and change participation patterns. (3) This change is influenced by factors of understanding, modernization, lifestyle changes and the process of internalizing different values between generations. Despite shifts in meaning and practice, kenduren in Tegalmulyo Village has not been completely distorted but is in the process of negotiating meaning between generations, resulting in a new form of harmony (4) Preservation strategies are implemented through openness, providing learning spaces for the younger generation and adaptation processes that maintain traditional values. Thus, kenduren remains a dynamic and adaptive social practice in rural communities

keywords: kenduren, generasi tua dan muda, perubahan makna, interaksionisme simbolik

MOTTO

“The good life is a process, not a state of being. It is a direction, not a destination”

_ Carl R. Rogers

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, adik serta nenek saya yang selalu mendukung dan memotivasi serta mendoakan saya sehingga saya bisa menyelesaikan tulisan ini. Kemudian, untuk teman-teman Sosiologi angkatan 2022 yang selalu kebersamai saya dari awal saya menginjakkan kaki dikampus ini sampai sekarang.

Teruntuk Dosen Pembimbing Skripsi ini, Bapak B.J. Sujibto yang telah sabar dalam mengarahkan saya untuk terus memperbaiki tulisan ini, serta seluruh dosen Sosiologi yang telah menuntun saya dalam proses belajar selama kurang lebih 8 semester ini

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat seta hidayahnya sehingga penulis mampu menuliskan tugas akhir dengan judul “Dinamika Praktik Kenduren Generasi Tua dan Muda Di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul akhir kelak

Dalam penelitian ini peneliti mendapat dukungan dari pihak-pihak luar baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.SI., selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Napsiah, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Andri Rosadi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak B.J. Sujibto, Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu tulus dan sabar dalam mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi ini
6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan
7. Teman-teman Sosiologi angkatan 2022 yang selalu memberikan motivasi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi

8. Kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan segala sesuatu yang terbaik

Semoga doa, dukungan serta segala kebaikan yang telah diberikan, mendapatkan balasan dan menjadi catatan amal baik dihadapan Allah SWT. Akhir kata, *Wassalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
Abstrak.....	xiv
Abstract.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	19
1. Definisi Konseptual.....	19

2.	Teori Interaksionalisme Simbolik	31
3.	Kerangka Berfikir.....	36
G.	Metode Penelitian	37
1.	Jenis Penelitian.....	37
2.	Lokasi Penelitian.....	39
3.	Subjek dan Objek Penelitian	39
4.	Sumber Data.....	40
5.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
6.	Validitas Data.....	45
7.	Analisis Data	47
H.	Sistematika Pembahasan.....	48
BAB II GAMBARAN UMUM		Error! Bookmark not defined.
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III PRAKTIK KENDUREN DI DESA TEGALMULYO KECAMATAN KEMALANAG KABUPATEN KLATEN.....		Error! Bookmark not defined.
A.	Pemaknaan Kenduren oleh Generasi Tua dan Muda....	Error! Bookmark not defined.
1.	Kenduren sebagai Ritual Simbolik.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Kenduren sebagai Sedekah Sosial dan Spriritual	Error! Bookmark not defined.
3.	Kenduren sebagai Wujud Syukur dan Permohonan..	Error! Bookmark not defined.
4.	Kenduren sebagai Sarana Pelestarian Budaya	Error! Bookmark not defined.

B. Perubahan dan Perbedaan Praktik Kenduren antar Generasi **Error! Bookmark not defined.**

C. Faktor Penyebab Perubahan dan Penurunan Praktik Kenduren **Error! Bookmark not defined.**

1. Pengaruh Pemahaman Keagamaan **Error! Bookmark not defined.**

2. Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup..... **Error! Bookmark not defined.**

3. Hambatan Belajar dan Regenerasi **Error! Bookmark not defined.**

4. Pilihan dan Keyakinan Individu..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Strategi Pelestarian Tradisi Kenduren **Error! Bookmark not defined.**

1. Terbuka **Error! Bookmark not defined.**

2. Memberi Ruang Belajar **Error! Bookmark not defined.**

3. Peran Penting Diri Sendiri..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV PRAKTIK KENDUREN SEBAGAI PROSES INTERAKSI SOSIAL ANTARGENERASI..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Perubahan Makna Praktik Kenduren Antargenerasi..... **Error! Bookmark not defined.**

1. Kenduren sebagai Ruang Interaksi Sosial..... **Error! Bookmark not defined.**

2. Perbedaan Penafsiran Simbol Antargenerasi **Error! Bookmark not defined.**

B. *Mind* sebagai Proses dalam Perubahan Makna Kenduren **Error! Bookmark not defined.**

1. Faktor Internal: Proses Penafsiran individu **Error! Bookmark not defined.**

C. Bentuk-Bentuk Transformasi Praktik Kenduren **Error! Bookmark not defined.**

1. Penyederhanaan dan Penggantian Simbol..... **Error! Bookmark not defined.**

2.	Perubahan Pola Partisipasi.....	Error! Bookmark not defined.
3.	Pergeseran Peran Sosial	Error! Bookmark not defined.
D.	Strategi Pelestarian dan Negosiasi Antargenerasi.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Dominasi Me pada Generasi Tua	Error! Bookmark not defined.
2.	Dominasi I pada Generasi Muda.....	Error! Bookmark not defined.
3.	Kenduren dalam Proses Negosiasi Antargenerasi	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		102
A.	Kesimpulan	102
B.	Saran	103
DAFTAR PUSTAKA		104
LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.
Curriculum Vitae		Error! Bookmark not defined.

Daftar Tabel

Tabel 1: Pemetakan Penelitian Terdahulu 17

Tabel 2: Data Keterlibatan Informan Formal (Generasi Tua) Dalam Tradisi Kenduren.**Error!**

Bookmark not defined.

Tabel 3: Data Keterlibatan Informan Formal (Generasi Muda) Dalam Tradisi Kenduren
..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4: Data Keterlibatan Informan Informal (Generasi Tua) Dalam Tradisi Kenduren
..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5: Data Keterlibatan Informan Informal (Generasi Muda) Dalam Tradisi Kenduren
..... **Error! Bookmark not defined.**

Daftar Gambar

Gambar 1: Presentase rumah tangga yang menyelenggarakan dan atau menghadiri upacara adat/tradisi 2024.....	2
Gambar 2: Peta Wilayah Desa Tegalmulyo	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3: Kenduren pitongdinonan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4: Rapal dalam Kenduren	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5: Kenduren Ruwahan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6: Hidangan Kenduren Ruwahan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7: Pelaksanaan Kenduren Nyewu (1000 harian)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8: Kenduren Rejep (Rajab).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9: Kenduren Jemuahan Legi atau Apeman (Jumat Legi)	Error! Bookmark not defined.
defined.	
Gambar 10: Pancen Kenduren Ruwahan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11: Kemenyan dan Kembang Konyoh	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12: Kenduren Rasulan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13: Kenduren Rasulan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 14: Kenduren Golongan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15: Rapal Ujub atau doa dalam Kenduren	Error! Bookmark not defined.

Daftar Lampiran

- Lampiran 1:** Pertanyaan Wawancara Skripsi Harmoni atau Distorsi Praktik Kenduren Generasi Tua dan Muda **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2:** Transkrip Wawancara Informan A **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3:** Transkrip Wawancara Informan B **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4:** Transkrip Wawancara Informan C **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5:** Transkrip Wawancara Informan D **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6:** Transkrip Wawancara Informan E **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7:** Transkrip Wawancara Informan F **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8:** Koding Data Informan DL **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9:** Koding Data Informan SW **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10:** Koding Data Informan YN **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakat yang mencakup norma, adat istiadat hingga pola kehidupan.¹ Salah satu produk kebudayaan di Indonesia adalah kenduren, selamatan atau sering juga disebut kenduri. Kenduren menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kenduren, masyarakat berkumpul untuk berdoa mengucap syukur dan memohon berkah, juga disertai dengan pembagian makanan kepada seluruh masyarakat yang diundang. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan berkah dan bagian dari proses liminal, kenduren juga memiliki nilai budaya yang berkaitan erat dengan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat,² serta berperan sebagai simbol kebersamaan, gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur.³

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia terus beradaptasi terhadap pemahaman baru dan teknologi baru. Penyesuaian ini mengubah cara hidup dan kebiasaan manusia,⁴ karena arus modernisasi dalam kehidupan sulit dikendalikan. Sebagian manusia selalu terdorong untuk mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya membuat manusia meninggalkan cara

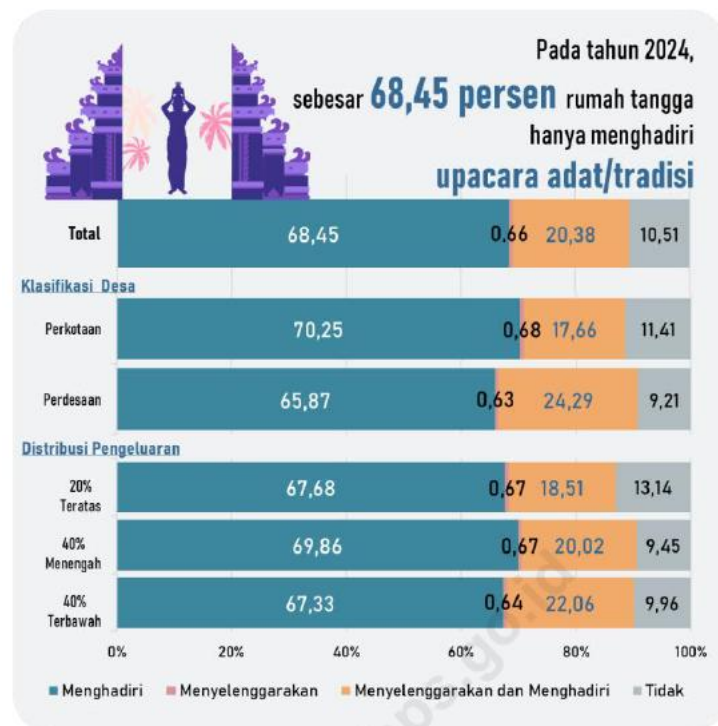
¹ Nurdien Harry Kistanto, "About the Concept of Culture," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017): 1–11, <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>.

² Fibry Jati Nugroho, "Kenduren Sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 1 (2022): 14, <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i1.497>.

³ Aji Pratama, Wirman Wirman, and Ryandi Ryandi, "Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Bala Di Paluta," *Yasin* 3, no. 6 (2023): 1358–69, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1842>.

⁴ S. Windyasari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan," *Candi* 4, no. 3 (2012): 241534, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/267>.

hidup tradisional. Proses modernisasi mendorong masyarakat untuk meninggalkan nilai-nilai keyakinan maupun aktivitas yang telah lama dijalankan, termasuk upaya pelestarian budaya warisan nenek moyang.⁵ Kenduren tidak luput dari pengaruh ini, meskipun bentuknya telah disesuaikan atau mengalami modifikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman namun kenduren masih tetap dipegang teguh oleh sebagian daerah di pedesaan Jawa.⁶



Gambar 1: Presentase rumah tangga yang menyelenggarakan dan atau menghadiri upacara adat/tradisi 2024
(sumber: dokumentasi internet)

⁵ Eva Kumala Rahmawati, “Fungsi Tradisi Suroan Bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban Di Tengah Modernisasi.” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), <https://core.ac.uk/reader/527949680>.

⁶ SRY, “Memahami Arti Dan Makna Adat Tradisi Kenduri Bagi Masyarakat Jawa Di Tengah Moderisasi Zaman,” *Inamedia Inspirasi Dan Edukasi Sosial Budaya*, 2022, <https://inamedia.id/2022/11/07/memahami-arti-dan-makna-adat-tradisi-kenduri-bagi-masyarakat-jawa-di-tengah-modernisasi-zaman/>.

Berdasarkan hasil SUSENAS MSBP 2024, tradisi dan upacara adat masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sekitar 68,45% rumah tangga di Indonesia masih menghadiri upacara adat/tradisi, sementara 20,38% menyelenggarakan sekaligus menghidirinya dan 10,51% rumah tangga tidak sama sekali terlibat dalam kegiatan tradisional tersebut. Partisipasi masyarakat pedesaan dalam menyelenggarakan sekaligus menghadiri upacara adat lebih tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan, menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi masih lebih kuat bertahan di wilayah pedesaan.

Jenis upacara adat yang paling banyak dihadiri masyarakat adalah upacara kematian (70,11%), pernikahan (68,35%), keagamaan (49,68%) dan kelahiran (48,59%).⁷ Data ini menggambarkan bahwa di tengah moderensisasi, masyarakat Indonesia masih memiliki keterkaitan dengan tradisi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, kebersamaan dan identitas budaya. Fakta ini sekaligus menunjukkan pentingnya penelitian mengenai keberlanjutan tradisi seperti kenduren yang masih menjadi satu bentuk konkret pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat

Pada saat yang sama memahami tradisi seperti kenduren sangat bergantung pada siapa yang meafsirkan dan bagaimana konteks sosial budayanya. Tradisi memiliki makna yang sangat luas, tergantung siapa yang memaknainya. Para penafsir berasal dari beragam latar belakang, baik dalam studi, kelilmuan,

⁷ Karuniawati Dewi Ramadani et al., *Statistik Sosial Budaya Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya Dan Pendidikan (Susenas MSBP) 2024*, Badan Pusat Statistika, vol. 13 (BPS, 2024).

pengalaman atau bahkan generasi. Sehingga rumusan dan makna yang dihasilkan berbeda-beda. Penafsiran terhadap simbol-simbol kenduren tidak hanya sebatas sebagai wawasan tapi juga kontekstual yang relevan dengan kondisi saat ini dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari,⁸ Penafsiran yang mendalam ini memungkinkan tradisi seperti kenduren tidak hanya dipahami secara pasif tetapi juga mampu berkontribusi nyata terhadap perubahan dan perkembangan sosial seperti mempererat solidaritas atau memperkuat identitas komunitas.

Dalam konteks ini, muncul perbedaan persepsi antara generasi tua dan muda mengenai tradisi kenduren. Generasi tua cenderung mempertahankan praktik kenduren sebagai bagian dari identitas budaya turun-temurun dan nilai-nilai religius, sementara generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih beragam. Seperti kenduren di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, generasi tua masih memaknai kenduri sebagai ungkapan rasa syukur dan ungkapan untuk meminta serta memohon perlindungan kepada Allah SWT. Sementara itu, beberapa generasi muda tidak serta merta menolak kenduren tetapi mereka mempertanyakann relevansinya, dengan argumen bahwa salat saja sudah cukup sebagai wasilah doa kepada Allah SWT maka mengapa mereka harus mempraktekkan kenduren.⁹

Di lain sisi, kiai sebagai tokoh keagamaan dalam masyarakat yang juga salah satu pelaksana kenduren, mengatakan bahwa kenduren merupakan suatu budaya

⁸ Fifi Nur Rokhmah, "Javanese Religious Expression Through Kenduren Tradition," *Ijtima'iyah: Journal of Muslim Society Research* 4, no. 1 (2019): 90–101.

⁹ Hestiyana Widya Pangesti, "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kenduri Sura Di Dukuh Brengkungan Desa Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten" (2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66051/>.

yang baik dan sangat bermanfaat bagi hubungan antar anggota masyarakat, bahkan kenduren menjadi salah satu penghubung budaya untuk berbaur dalam masyarakat.¹⁰ Namun dalam perspektif modern yang lebih individualis, kenduren menghadapi tantangan karena pergeseran nilai dari kolektivitas ke individualism. Generasi muda lebih memilih beribadah dengan cara yang lebih praktis dan esensial, sementara kenduren yang lebih tradisional dan kurang simple dianggap kurang relevan di era sekarang. Pola pikir generasi muda yang cenderung mengarah pada kecukupannya pada pemenuhan kepuasan kebutuhan pribadinya.¹¹

Di salah satu daerah di kabupaten Klaten Jawa Tengah atau tepatnya di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang, tradisi kenduren masih sangat melekat pada beberapa kalangan dan bahkan cukup sering dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu seperti pada pernikahan, lahiran, khitan, musim panen dan memperingati hari-hari tertentu seperti 7 hari bahkan 1000 hari kematian. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi dan globalisasi turut mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup di beberapa kalangan masyarakat itu sendiri. Pro kontra kenduren atau yang bisa disebut ritual untuk meminta berkah terus berkembang di masyarakat saat ini.¹² Kehadiran budaya modern yang lebih individualis dan teknologi yang semakin maju telah menciptakan perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi lokal seperti kenduren.¹³

¹⁰ Fisca Fitri Cahyani, Ravik Karsidi, and Drajat Tri Katrtono, "Kenduri: Traditional Culture in The Modern Society," 2019, <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286847>.

¹¹ Ashri Rahmatia et al., "Individualisme Gen Z Sebagai Tantangan Kolektivisme Di Indonesia," *Journal of Society Bridge* 2, no. 3 (2024): 186–96.

¹² Rokhmah, "Javanese Religious Expression Through Kenduren Tradition."

¹³ Samuel Hatane, Mangoting Yenni, and H saarce Elsy, *Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi*, 2022.

Terdapat beberapa faktor peneliti menjadikan Desa Tegalmulyo menjadikan objek material, pertama masyarakat Desa Tegalmulyo masih kental mempraktikkan tradisi kenduren, kedua karena degradasi kenduren di Desa Tegalmulyo tidak separah yang ada di Yogyakarta, Kebumen dan Magelang.¹⁴ Alasan lainnya adalah karena Desa Tegalmulyo berada di lokasi lereng gunung Merapi dan hanya berjarak kurang lebih 5 km dari puncak Merapi dan dengan ini pula menjadikan Tegalmulyo menjadi Desa dengan lokasi paling tinggi dan sepi di Kabupaten Klaten.¹⁵

Masyarakat yang tinggal di lereng gunung atau pedesaan umumnya memiliki karakteristik solidaritas sosial yang didasarkan pada nilai sosial keagamaan. Solidaritas ini termasuk dalam kategori solidaritas mekanik yang tercermin dalam berbagai bentuk fakta sosial. Beberapa ciri solidaritas mekanik dalam masyarakat pedesaan meliputi kesamaan wilayah, keseragaman nilai moral serta kuatnya kesadaran kolektif.¹⁶

Perbedaan cara pandang generasi tua dan muda terhadap tradisi dapat dilihat dari kecenderungan generasi muda yang lebih menekankan pada perubahan, perkembangan dan perbaikan.¹⁷ Tradisi yang dahulu dinilai sebagai salah satu bagian dari kehidupan sosial dan religious mereka, kini mungkin dianggap kurang relevan oleh sebagian kalangan, terutama generasi muda. Fenomena ini

¹⁴ Pangesti, "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kenduri Sura Di Dukuh Brengkungan Desa Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten."

¹⁵ Esposin, "Uniknya Kemalang, Kecamatan Terluas, Tertinggi Dan Tersepi Di Klaten," *Solopos*, 2023, read://<https://solopos.espos.id/?url=https%3A%2F%2Fsolopos.espos.id%2Funiknya-kemalang-kecamatan-terluas-tertinggi-dan-tersepi-di-klaten-1568636>.

¹⁶ Alif hanif Alfauzan, "Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

¹⁷ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, ed. Achmad Fedyani Saifudin, 2nd ed. (Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

menimbulkan pertanyaan besar, seperti apakah praktik kenduren saat ini mengalami harmonisasi yang beriringan dengan perkembangan zaman, atau justru mengalami distorsi atau perubahan-perubahan sehingga kenduren di masa sekarang telah kehilangan esensinya. Apakah cita-cita masyarakat Jawa “Hamemayu hayuning bawana atau keselarasan merupakan inti dari seluruh budaya jawa”, yang pada hakekatnya adalah masyarakat yang hidup harmonis¹⁸ masih terjadi sampai sekarang ini atau sudah tergerus oleh perubahan zaman.

Penelitian mengenai kenduren telah banyak dilakukan, baik dari aspek filosofi, makna, transformasi sosial-budaya bahkan pendidikan dan pelestarian. Namun, riset yang secara spesifik membandingkan perbedaan makna, praktik, dan penerimaan kenduren antara generasi tua dan muda dalam konteks harmoni atau distorsi belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi kenduren bertahan, berubah atau bahkan bergeser dalam dinamika di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses perubahan praktik kenduren di antara generasi muda dan tua yang terjadi di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

¹⁸ Dinas Sosial DIY, “Tradisi Kenduri: Restorasi Sosial Cara Leluhur,” dingsos jogja prov, 2023, <https://dingsos.jogjaprov.go.id/tradisi-kenduri-restorasi-sosial-cara-leluhur/>.

1. Menelisik perubahan makna praktik kenduren pada generasi tua dan muda di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.
2. Menganalisis faktor penyebab perubahan makna dan cara pelaksanaan tradisi kenduren pada generasi tua dan muda yang terjadi di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan tradisi kenduren pada perbedaan generasi tua dan muda di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten
4. Mengetahui strategi pelestarian praktik kenduren generasi muda dan tua yang terjadi di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dan kajian ilmu pengetahuan, terutama sosiologi kebudayaan dan pedesaan
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan menjadikan penelitian ini sebagai rujukan bagi penelitian di masa depan dalam bidang serupa

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi kenduren beserta nilai-nilainya di era modernitas

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi pengetahuan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam keberagaman perspektif dan menjadi referensi dalam mengkaji bagaimana budaya lokal yang tetap bertahan seiring dengan perkembangan zaman

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber tambahan informasi dan data yang membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini, sekaligus untuk memahami batasan-batasan yang membedakan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Praktik Kenduren Generasi Muda dan Tua di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten”. Penelitian mengenai kenduren banyak termuat dalam literatur yang sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengambil beberapa jurnal baik nasional maupun internasional dan skripsi yang membahas tema yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan pustaka.

Pertama, penelitian oleh Leylia Khairani (2025) dengan judul “*The Symbolic Communication of Kenduri: Ritual Adaptation, Identity Formation and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenduren dalam komunitas diaspora Jawa di Deli Serdang berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolik yang dinamis dengan unsur-unsur seperti makanan, doa dan tata ruang fleksibilitas dalam menghadapi modernitas dan migrasi serta membangun identitas kolektif melalui simbol-simbol budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, adapun partisipan dalam penelitian ini terdiri dari anggota masyarakat

dewasa yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan dan penafsiran kenduri, termasuk para pemimpin agama, pakar budaya, tetua dengan keahlian ritual yang sudah lama dan partisipan yang lebih muda yang mempelajari tradisi ini.

Penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya memiliki beberapa persamaan yaitu Sama-sama meneliti tentang praktik kenduren sebagai bagian dari tradisi slametan Jawa dan melihat kenduren sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif serta solidaritas sosial dalam masyarakat atau komunitas. Namun terdapat pula perbedaan diantara keduanya yaitu, fokus perbandingan dimana penelitian yang sudah dilakukan fokus pada dinamika adaptasi budaya di komunitas perantauan, sementara penelitian yang ini dilakukan fokus pada perbedaan generasi. Kemudian isu utamanya pun berbeda, penelitian yang sudah dilakukan mengangkat isu adaptasi dan negosiasi makna dalam konteks diaspora, sedangkan penelitian yang ini dilakukan menyoroti bagaimana ketegangan atau keharmonisan

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ferrenica Calviana Effendim dan Vishnuvardhana S Soeprapto (2024) dengan judul “*Study of Traditional Kenduri Ceremony in Gunungpayung Village Temanggung Central Java*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi kenduren adalah sebagai ucapan terimakasih masyarakat Desa kepada sang pencipta, sarana memohon keselamatan dan penyampaian rasa hormat kepada leluhur. Melalui nilai-nilai kebersamaan antar masyarakat tercermin dengan jelas sehingga tercipta suasana keharmonisan yang kental. Ada berbagai macam kenduren di Desa Gunungpayung diantaranya kenduren kelahiran, kematian, makam (nyadran), panen (wiwitan), sebelum puasa (poploadan), malam 21 setelah puasa (selikuran), makam ganjil (apeman) dan idul fitri (arioyo). Persamaan dari masing-masing prosesi kenduri ini adalah proses

upacara adat yang dilakukan di rumah warga yang telah ditentukan, proses penyelenggaraan acara kenduri di Desa dan jenis makanan yang disajikan. Sedangkan perbedaan yang cukup signifikan adalah doa, waktu pelaksanaan, dan tempat dilaksanakannya acara, yakni di rumah, musala, dan di makam. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Gunungpayung Kecamatan Candirot, Temanggung.

Penelitian ini dan penelitian yang sebelumnya memiliki persamaan yaitu objek kajian yang sama-sama membahas tentang praktik kenduren dalam masyarakat Jawa dan sama-sama menyoroti makna budaya dan sosial kenduren termasuk nilai-nilai kebersamaan. Terdapat pula perbedaan diantara keduanya yaitu fokus utama pembahasan dimana penelitian yang telah dilakukan fokus pada klasifikasi jenis kenduren dan makna secara umum dalam masyarakat sedangkan penelitian ini dilakukan fokus pada perbandingan antar generasi dalam memaknai dan melaksanakan kenduren.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Etika Nur Rahmawati dan Atiqa Sabardila (2023) dengan judul “Pro dan Kontra Pelaksanaan Tradisi Kenduren Udan Dawet”, hasil dari penelitian ini diantara adalah sebagai berikut; Makna tradisi kenduren udan dawet adalah sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kesehatan dan keselamatan sekaligus sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada alam yang telah menghasilkan panen melimpah. Tradisi ini juga diyakini sebagai permohonan agar turun hujan yang berkah dari sang pencipta. Anggota masyarakat yang tidak mengikuti prosesi ini biasanya akan mendapatkan teguran dan cemoohan berupa kata-kata hinaan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Banyuanyar

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan, yaitu pada objeknya yang sama-sama membahas tentang tradisi kenduren yang menekankan pada makna religious dan budaya dari praktik tradisi ini. Adapun perbedaan diantara keduanya adalah fokus utama penelitian dimana penelitian ini fokus pada perbandingan lintas generasi dalam pelaksanaan dan pemaknaan kenduren sedangkan penelitian yang telah dilakukan fokus pada mendeskriptifkan satu tradisi spesifik dengan menjelaskan tentang makna, proses dan dampaknya

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sinta Ari Susanti dan Prasetyo Rumondor (2022) dengan judul “Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 pola dialektika dalam tradisi kenduri sebagai ekspresi religious di Desa Kedungcino. (1) pola dialektika teologis-kompromis, dimana terdapat pergeseran teologi dari semula emosional naturalis menjadi rasional formalistis. (2) pola teologis-humanities, terdapat pergeseran perilaku dari yang semula personal menjadi sosial. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kedungcino, Jepara.

Penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan pada objek kajiannya dimana sama-sama menelisik praktik kenduren sebagai tradisi lokal khususnya dalam konteks religious atau sosial budaya dalam masyarakat pedesaan di Jawa. Terdapat pula perbedaan pada keduanya yaitu fokus utama penelitian, dimana penelitian yang ini dilakukan menyoroti perbedaan generasi dalam memaknai dan menjalankan kenduren, sedangkan penelitian sebelumnya menjelaskan dua pola dialektika teologis dalam tradisi kenduren secara umum

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Aunia Nur Anggraini, Fanny Hendro Aryo Putro dan Sri Hartini (2022) yang berjudul “Kenduren Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya Di Desa Jonggol Musuk Boyolali (Studi Deskriptif Kenduren Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya Di Desa Jonggol Musuk Boyolali)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Jonggol masih melestarikan budaya kenduren Ruwahan yang menjadi salah satu media komunikasi pewarisan budaya, makanan yang disajikan memiliki simbol dan sarat makna. Subjek penelitian ini adalah Warga masyarakat Desa Jonggol, Musuk, Boyolali

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu pada topik utamanya yang sama-sama membahas tradisi kenduren dan menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya, simbol, makna dan perilaku sosial muncul dalam praktik kenduren. Terdapat pula perbedaan diantara keduanya yaitu Isu utamanya dimana penelitian ini dilakukan mengangkat isu tentang ketegangan budaya, perubahan nilai dan modernitas sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat isu pelestarian budaya dan makna simbolik dalam tradisi

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Khanita Khoirun Nisa, Muryanti, Agus Saputro dan Qorir Yunita Sari (2022) dengan judul “Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat ketahanan Pangan dan Kehidupan”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi wiwit mendorong para petani untuk lebih bersyukur atas hasil panen yang mereka peroleh. Terdapat perubahan dalam tradisi wiwit pada zaman dahulu dan sekarang, diantaranya: (1) sesajen (2) pergeseran makna. Hal tersebut terjadi karena adanya akulturasi kebudayaan dalam keyakinan religius. adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat agraris atau petani substen

Persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama bertema budaya lokal, keduanya sama-sama meneliti praktik budaya tradisional dalam masyarakat pedesaan yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat dan sama-sama mengangkat isu perubahan dimana keduanya menyoroti adanya pergeseran makna dan bentuk tradisi. Adapun perbedaannya ada pada objek yang dikaji, dimana penelitian ini dilakukan mengkaji tentang interaksi antar generasi dalam melaksanakan kenduren sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tradisi *wiwit* sebagai ekspresi budaya pertanian substen.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Anggie Aldona (2022), dengan judul “Makna dan Fungsi Tradisi Kenduren Pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Belitung Utara”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi kenduri kematian masih terus dilaksanakan dan dipertahankan karena keyakinan bahwa orang yang telah meninggal membutuhkan doa. Tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan nenek moyang. Masyarakat memaknai setiap pelaksanaan kenduri kematian sebagai momen untuk memanjatkan doa serta sebagai shodaqoh yang pahalanya ditunjukkan untuk almarhum. Selain itu, kenduri kematian berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi, mengingatkan akan kematian dan memperkuat solidaritas antarwarga. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Belitung Utara

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tradisi kenduren yang merupakan bagian dari praktik budaya dan keagamaan masyarakat. Kemudian perbedaan antara keduanya adalah fokus utama, dimana penelitian yang telah dilakukan fokus pada perbandingan praktik kenduren antara generasi muda dan tua sedangkan penelitian

sebelumnya fokus pada pelestarian dan makanan kenduren kematian secara umum oleh masyarakat tanpa melihat aspek generasi. Selain itu penelitian yang telah dilakukan melihat tensi antara modernitas dan tradisi dalam perspektif perbedaan generasi, sementara penelitian yang sudah dilakukan lebih kepada kepercayaan dan makna religius serta fungsi sosial tradisi kenduren

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Febry Jati Nugroho (2021) dengan judul “Kenduren Sebagai Ruang Merawat keIndonesiaan”. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat bersikap akomodatif terhadap tradisi kenduren meskipun terdapat keberagaman, sehingga keharmonisan tetap terjaga. Selain itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi kenduren terbukti mampu menjadi motivasi untuk merawat tradisi tersebut sekaligus menciptakan ruang pertemuan yang mendukung terciptanya keselarasan sosial sebagai warga negara Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya ada pada objek penelitian yang serupa dimana keduanya sama-sama meneliti tradisi kenduren sebagai praktik budaya lokal yang masih hidup dalam masyarakat. Kemudian terdapat pula perbedaan yaitu fokus penelitiannya, penelitian ini dilakukan menitikberatkan pada perbedaan generasi dalam memaknai dan mempraktikkan kenduren sehingga mengarah pada kajian perubahan budaya dan kemungkinan terjadinya pergeseran makna, sedangkan penelitian yang sudah dilakukan menyoroti kenduren dari perspektif akomodasi budaya dalam kerukunan antar agama

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Fisca Fitri Cahyani, Ravik Karsidi, Drajat Tri Kartono (2019) dengan judul “*Kenduri: Traditional Culture in The Modern Society*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, kebudayaan memiliki 3 proses: (1) eksternalisasi sosial, proses ini dapat membangun dan menciptakan nilai-nilai masyarakat yang mendukung kebudayaan yang terbentuk menjadi kebiasaan yang dipegang teguh (2) proses objektivitas sosial terjadi ketika kebiasaan yang dilakukan telah mengalami internalisasi sehingga mengatur kebiasaan masyarakat. Jika ada individu yang tidak mengikuti kebiasaan tersebut maka akan dikenai sanksi atau hukuman (3) proses internalisasi sosial, masyarakat menentukan kebiasaan mana yang akan mereka pakai. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Jombang.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya ada pada isu penelitian yang sama-sama meneliti tentang kebudayaan lokal (kenduren) sebagai bentuk tradisi sosial masyarakat. Sedangkan perbedaan antara keduanya ada pada fokus penelitian, dimana penelitian yang telah dilakukan mengkaji tentang perbandingan praktik kenduren antara generasi muda dan tua sedangkan penelitian yang sudah dilakukan berfokus pada penjelasan konseptual tentang bagaimana budaya terbentuk dan berubah melalui proses sosial

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Nudhiratun Hiyati (2019) dengan judul “Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sedie Jadi masih melestarikan tradisi kenduri sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat kebudayaan mereka. Pelestarian tradisi ini hingga kini dianggap sebagai kewajiban bagi generasi penerus warisan budaya tersebut tidak hilang begitu saja. Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Sedie Jadi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang tradisi kenduren dalam masyarakat. Sementara perbedaan antara keduanya adalah fokus permasalahan dimana penelitian yang telah dilakukan menyoroti bagaimana perbedaan generasi memaknai serta mempraktikkan kenduren, apakah terjadi distorsi atau keharmonisan. Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan berfokus pada pelestarian tradisi kenduren oleh masyarakat secara umum tanpa membedakan generasi

Tabel 1: Pemetakan Penelitian Terdahulu

No.	Topik penelitian	Fokus utama	Referensi
1.	Kenduren sebagai sarana sosial, identitas dan solidaritas	Meneliti fungsi sosial dan identitas dalam tradisi kenduren seperti solidaritas, komunikasi budaya dan pewarisan nilai-nilai kolektif	Leylia Khairani (2025); ¹⁹ Ferrecenica C. Effendi & Visnuvardhana S Soeprapto (2024); ²⁰ Aunia N Anggraini, Fanny H. A. Putro & Sri Hartini (2022); ²¹

¹⁹ Leylia Khairani, "The Symbolic Communication of Kenduri: Ritual Adaptation, Identity Formation and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities," *Jurnal Penelitian* 22, no. 1 (2025): 27–42.

²⁰ Ferrenica Calviana Effendi and Vishnuvardhana S Soeprapt, "Study of Traditional Kenduri Ceremony in Gunungpayung Village Temanggung Central Java," *International Journal of Accounting, Management, Economies and Social Sciences* 2, no. 5 (2024): 1552–63.

²¹ Aunia Nur Anggraini Fanny, Hendro Aryo Putro, and Sri Hartini, "Kenduren Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya Di Desa Jonggol Musuk Boyolali (Studi Deskriptif Kenduren Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya Di Desa Jonggol Musuk Boyolali)," *Digikom : Jurnal Ilmu Komunikasi* 01, no. 03 (2022): 1–6.

			Febry Jati Nugroho (2021) ²²
2.	Kenduren sebagai ekspresi religius dan pelestarian budaya	Mengkaji kenduren dalam konteks keagamaan dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun	Sinta A. Susanti & Prasetio Rumondor (2022); ²³ Anggie Aldona (2022); ²⁴ Nurhidratun Hayati (2019) ²⁵
3.	Pergeseran makna dan adaptasi terhadap modernitas	Membahas perubahan tradisi dan pergeseran nilai akibat modernisasi, akulturasi serta perbedaan cara pandang masyarakat terhadap makna kenduren	Etika N Rahmawati & Atiqah Sabardila (2023); ²⁶ Khanita K. Nisa Dkk. (2022); ²⁷ Fisca F. Cahyani, Ravik Kursidi & Drajat T. Kartono (2019) ²⁸

²² Nugroho, "Kenduren Sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan."

²³ Sinta Ari Susanti and Prasetio Rumondor, "Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2022): 39–48, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.5047>.

²⁴ Anggie Aldona, "Makna Dan Fungsi Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), <https://kbbi.web.id/fungsi>.

²⁵ Nadhiratun Hayati, "Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

²⁶ Etika Nur Rahmawati and Atiqah Sabardila, "Pro Dan Kontra Pelaksanaan Tradisi Kenduren Udan Dawet," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 7, no. 1 (2023): 97–106.

²⁷ Kanita Khoirun Nisa et al., "Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan Dan Kehidupan," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 102, <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8679>.

²⁸ Cahyani, Karsidi, and Katrtono, "Kenduri: Traditional Culture in The Modern Society."

Tabel kecenderungan penelitian tersebut menjadi acuan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang dihadirkan dalam skripsi ini. Melalui pemetakan posisi penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan pembaharuan dan perbedaan dalam kajian tradisi kenduren di tengah modernisasi terutama dalam konteks hubungan antara generasi tua dan muda. Perbedaan yang paling menonjol dalam penelitian ini ada pada pemilih lokasi, fokus pada dua generasi sebagai subjek kajian, penggunaan pendekatan etnografi serta analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Hearbert Mead

F. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah bagian dari penelitian yang menjelaskan karakteristik suatu permasalahan yang telah diteliti.

a. Kenduren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kenduri dapat diartikan sebagai penjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa, minta berkat dan sebagainya.²⁹ Kenduri sering juga disebut dengan kenduren, kondangan dan selamatan. Kenduren dijadikan sarana meminta doa dari tetangga atau kerabat agar apa yang diinginkan dapat tercapai, selamat dan bahagia didunia maupun di akhirat.³⁰ Kenduren merupakan

²⁹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, PT Balai Pustaka (Persero)*, 5th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2018).

³⁰ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, ed. Eny Damaya, 1st ed. (Yogyakarta: KAKTUS, 2019).

tradisi masyarakat yang melibatkan keluarga dan tetangga dekat sebagai bentuk ungkapan syukur atas keberkahan setelah melewati masa liminal. Masa liminal yang dimaksud pun sangat beragam, mulai dari fase kelahiran sampai pada fase kematian.³¹

Kenduren, kenduri atau slametan ada sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat masih banyak mempercayai hal-hal yang bersifat mistis dimana keyakinan-keyakinan masih didominasi oleh animisme dan dinamisme. Kemudian datang kepercayaan Hindu dan Budha yang memperkenalkan istilah dewa-dewa, namun kepercayaan ini tidak dapat menggantikan kepercayaan Jawa sebelumnya melainkan sekedar mensinkretikkan, yang kemudian muncul Hindu Jawa. Dimana Hindu dan Budha yang bersinkretik dengan kepercayaan asli Jawa yaitu animism dan dinamisme.

Setelah Islam masuk ke Jawa, Sunan Kalijaga memandang bahwa tradisi kenduren merupakan suatu kebiasaan yang menyisih syariat Islam, kemudian beliau berusaha menghapusnya dengan cara memasukkan bacaan-bacaan toyibah sebagai pengganti mantra-mantra yang tidak dibenarkan menurut ajaran Islam.³²

Kenduren biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat yang dihormati dan dianggap mampu memimpin jalannya acara yang disebut modin. Modin

³¹ Nugroho, "Kenduren Sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan."

³² S Lestari, "Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan," *UIN Raden Lintang Lampung*, 2017, 1–101, http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3060%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/3060/1/SKRIPS_I LENGKAP.pdf.

berperan sebagai pemimpin doa sekaligus pengatur jalannya prosesi kenduren. Dalam pelaksanaannya kenduren dilengkapi dengan berbagai hidangan khas yang disesuaikan dengan maksud dari penyelenggaraan kenduren serta dimana kenduren tersebut dilaksanakan. Sesuai dengan falsafah Jawa yaitu “*desa mawa cara, negeri mawa tata*” yang artinya disetiap daerah mempunyai aturannya masing-masing

Prosesi kenduren diawali dengan pembakaran dupa dan pembacaan doa-doa Islam oleh modin, seperti surat Al-Fatihah dan doa-doa pendek dalam Al-Quran seperti An-nas, Al-Falaq dan Al-ikhlas juga dilanjutkan dengan kalimat-kalimat berbahsa jawa. Selalu terlihat tata krama yang sopan dan mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas namun sesuatu yang penting sedang berlangsung.³³ Pemberian persembahan, berupa makanan atau yang biasa disebut sesaji juga tidak lupa dalam setiap upacara kenduren. Kenduren dilaksanakan dengan semua hidangan dan perlengkapan lainnya atau *ubarampe* yang diletakkan di tengah-tengah para laki-laki yang diundang dalam upacara tersebut.³⁴

Kenduren mencerminkan nilai-nilai moral dalam masyarakat, dimana semangat salaing menghargai antar sesama sebagai ciptaan Tuhan dan ungkapan rasa syukur kepada Nya yang diwujudkan melalui tradisi ini. Moralitas yang masih terjaga dalam masyarakat tampak dalam pelaksanaan kenduren, yang sekaligus menjadi sarana memperkuat modal sosial dan

³³ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Moh. Zaki, 2nd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

³⁴ Windyasari, “Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan.”

menjaga keharmonisan terutama ditengah meningkatnya potensi konflik horizontal yang dipicu oleh perbedaan agama dan kepercayaan.³⁵

Tradisi kenduren juga dipandang sebagai upaya pelestarian warisan budaya leluhur serta media dakwah Islam melalui doa-doa kepada Allah. Namun sebagian kalangan menilai kenduren sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menganggapnya mendekati unsur kesyirikan sehingga memunculkan perdebatan dalam masyarakat.³⁶ Acara kenduren umumnya bersifat tertutup dan hanya mengundang kerabat serta tetangga dekat yang pada saat upacaranya sendiri hanya diikuti oleh para laki-laki sedangkan perempuan yang memasak semua hidangannya. Koentjaraningrat dan Greertz mengklasifikasikan macam-macam upacara kenduren atau kenduri sebagai berikut:

1) Kenduren dalam rangka lingkaran hidup seseorang

a. Perkawinan

Dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Jawa, terdapat beberapa tahapan penting yaitu: nontoni, melamar, piningset, pasang tarub, siraman dan midodareni, akad nikah dan panggih, ngabekten atau sungkem. Untuk masyarakat Jawa, ketujuh rangkaian tersebut merupakan rangkaian acara pokok. Meskipun disetiap daerah seringkali terdapat pengurangan atau penambahan tradisi yang disesuaikan dengan kondisi alam dan sosial wilayah tersebut

b. Kehamilan

³⁵ Nugroho, "Kenduren Sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan."

³⁶ Rokhmah, "Javanese Religious Expression Through Kenduren Tradition."

Kenduri kehamilan biasanya dilakukan secara bertahap sesuai usia kehamilan, yang meliputi kenduri satu bulanan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan, lima bulan, enam bulan dan tujuh bulan. Pada usia tujuh bulan tradisi ini dikenal dengan sebutan *tingkban* atau *mitoni*

c. Kelahiran

Jenis upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak: pertama adalah *brokohan*, *sepasaran* atau *pupak puser* pada hari ke lima atau ketujuh setelah kelahiran bayi dan biasanya disertai dengan *aqiqahan*, yang ketiga adalah *selapanan* atau pada hari ke 35 setelah kelahiran, *tujuh bulanan* atau *tedhak sinten*

d. Khitan

Dalam ajaran Islam, khitan dianjurkan dilakukan saat anak berusia tujuh hari. Namun dalam tradisi masyarakat Jawa, khitan biasanya dilakukan ketika anak telah mencapai usia *aqil balig* yaitu pada usia 10 hingga 16 tahun

e. Kematian

Kenduren, kenduri atau slametan biasanya dilaksanakan dalam banyak waktu-waktu tertentu seperti: upacara kematian (*ngesur tanah*, *nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus*, *mendhak sepisan*, *mendhak pindho* dan *nyewu*).³⁷

2) Kenduri yang berkaitan dengan bersih Desa dan pertanian

³⁷ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Lansia*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2020).

Upacara ini biasanya dilaksanakan ditempat-tempat yang dianggap sacral oleh masyarakat seperti makam leluhur (*pepunden*), pohon besar atau lokasi lain yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya arwah pendiri Desa atau *danyang*. Tradisi ini merupakan penghormatan dan permohonan keselamatan serta hasil panen yang melimpah

3) Kenduri berhubungan dengan sehari-hari serta bulan-bulan besar Islam

Tradisi kenduri juga dilakukan pada peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi (*muludan*), 1 muharram (*suran*) dan *ngruwah* (tradisi menjelang bulan ramadan atau idul fitri)

4) Kenduri pada saat-saat selo (waktu senggang atau istimewa)

Kenduri jenis ini diselenggarakan pada waktu yang tidak tetap karena diselenggarakan sebagai respons terhadap kejadian-kejadian yang dianggap luar biasa. Kenduri ini biasanya dilaksanakan ketika seseorang menunaikan nadzar atau janji tentang suatu hal, bisa juga ketika seseorang telah sembuh dari sakit, naik jabatan, pindah rumah, membuat rumah, membeli sesuatu, menjual sesuatu, ulang tahun dan lain-lain.³⁸

b. Generasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), generasi merupakan sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, turunan atau masa orang-orang satu angkatan hidup.³⁹ Generasi merupakan kelompok

³⁸ Windyasari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan."

³⁹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

yang terdiri dari individu yang berada dalam rentang usia yang relatif sama dan mengalami peristiwa sejarah yang serupa dalam kurun waktu tertentu. Peristiwa sejarah, fenomena budaya serta berbagai kejadian yang muncul pada masa hidup generasi tersebut akan membentuk memori kolektif yang mempengaruhi sikap, nilai, pandangan dan kepribadian para anggotanya. Karena itulah, setiap generasi memiliki pengalaman hidup, cara pandang, nilai-nilai, harapan dan sikap dan berbeda-beda.⁴⁰

Generasi merupakan konstruksi sosial yang mencakup sekelompok individu dengan kesamaan usia dan pengalaman historis tertentu. Kelompok ini umumnya lahir dalam rentang waktu sekitar 20 tahun dan tumbuh dalam konteks sosial serta peristiwa sejarah yang serupa, yang kemudian membentuk karakteristik khas dalam menyikapi dinamika sosial. Dalam perkembangan pemahaman mengenai generasi, Kopperschmidt mengemukakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suatu kelompok berdasarkan kesamaan tahun lahir, usia, lokasi dan pengalaman hidup yang mewakili dampak signifikan terhadap proses pertumbuhan mereka.

Pemahaman dasar mengenai pengelompokan generasi berlandaskan apada premis bahwa generasi terdiri dari sekelompok individu yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi serta dialami pada fase-fase penting dalam kehidupan mereka.

⁴⁰ Christiany Juditha, "Cybersex Behavior in Millennial Generation," *Journal Pekommas* 5, no. 1 (2020): 47, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>.

Peristiwa-peristiwa tersebut membentuk ingatan kolektif yang berdampak besar dalam kehidupan generasi tersebut. Oleh karena itu, pengalaman historis, sosial dan budaya bersama dengan faktir-faktor lainnya turut membentuk perilaku, nilai-nilai dan keperibadian individu dalam suatu generasi

Ada tiga atribut utama yang secara jelas membedakan generasi selain dari tahun kelahiran, yaitu:

1. *Perceived membership*: persepsi individu terhadap identitas kelompok generasinya, terutama yang terbentuk selama masa remaja hingga dewasa muda. Individu merasakan keterkaitan dan kesamaan nilai atau pengalaman dengan kelompok seumuran mereka
2. *Common belief and behaviors*: meliputi kesamaan sikap dan perilaku terkait berbagai aspek kehidupan seperti pandangan terhadap keluarga, karier, kehidupan pribadi, politik, agama serta keputusan-keputusan penting seperti pernikahan, memiliki anak, pekerjaan, kesehatan dan kejahatan
3. *Common location in history*: mengacu pada posisi bersama dalam sejarah, di mana generasi tersebut mengalami peristiwa-peristiwa besar seperti perubahan pandangan politik, peperangan, krisis ekonomi atau bencana alam yang terjadi semasa remaja hingga dewasa muda dan mempengaruhi cara pandang serta sikap mereka terhadap kehidupan.⁴¹

⁴¹ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti*, no. 1 (2016): 1–14, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ah>

c. Tua dan Muda

1. Muda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Muda berarti kelompok atau golongan atau kaum muda.⁴² Ada beberapa karakteristik tahap kehidupan pemuda atau generasi muda dalam golongan pemuda mapan yaitu: telah menyelesaikan pendidikan, sedang mengembangkan karier, ada tekanan sosial untuk menikah atau sudah menikah, memiliki dan atau membesarkan anak, mandiri secara finansial, matang dalam pengambilan keputusan.⁴³

Pemuda, anak muda atau generasi muda sering dianggap memiliki sifat apolitis dan biasanya berbagai aspirasi serta gaya hidup yang dinamis dan selalu mengikuti perubahan, terutama yang terjadi di tingkat global. Menurut Piere Bourdieu pemuda adalah sebuah konsep yang berkembang secara bertahap dan kompleks, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, politik dan moral pada zamannya. Sementara itu, Gill Jones dalam bukunya “*youth*” menyatakan bahwa pemuda merupakan konstruksi sosial yang memiliki berbagai makna berbeda tergantung pada konteks sosialnya dan makna tersebut kerap berubah seiring dengan dinamika waktu dan sejarah.⁴⁴

https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁴² Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴³ Sri Moertiningsih Adioetomo, *Youth in Indonesia*, ed. Peter McDonald (UNFPA Indonesia, 2014).

⁴⁴ Endang Supriadi, “Radikalisme Dan Kaum Muda Dalam Perspektif Sosiologi,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 69, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1531>.

Pemuda sebagai konsep sosiologis, Christian G. Kiem memandang pemuda sebagai produk sekaligus agen perubahan sosial. Dalam konteks perubahan sosial yang berlangsung pesat, pemuda memiliki posisi penting sebagai mediator dalam proses reproduksi dan transformasi sosial. Di satu sisi pemuda merupakan hasil dari proses sosialisasi dan hanya bisa dipahami dalam konteks budaya yang membentuk mereka. Namun di sisi lain mereka memiliki ruang kebebasan tertentu untuk memilih dan mengadopsi nilai-nilai yang ada dalam pluralisme budaya serta menghadapi berbagai kontradiksi yang terjadi di dalam masyarakat.⁴⁵

2. Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tua berarti sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi), yang memiliki paham-paham lama.⁴⁶ Orangtua adalah suatu status dari seseorang yang memiliki suatu posisi dalam suatu masyarakat atau kelompok. Status dan posisi dapat dilihat sebagai satu koin yang memiliki dua sisi berbeda. Status merupakan aspek dinamis, sedangkan posisi menunjuk pada aspek statis dari kedudukan orangtua dalam masyarakat

Orang tua juga dapat dilihat sebagai status capaian (*achived status*), dimana seseorang bisa diposisikan sebagai orangtua apabila telah mempunyai anak. Seseorang bisa mempunyai anak apabila menikah

⁴⁵ Oki Rahadianto Sutopo, "Perdebatan Perspektif Transisi Dalam Kajian Kepemudaan," *Jurnal Studi Pemuda* 11, no. 1 (2022): 134–56.

⁴⁶ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

atau mengadopsi anak. Namun orangtua bisa juga dipahami sebagai status bawaan yang ditentukan (*ascribed status*). Status ini dilekatkan pada seseorang dikarenakan proses penuaan yang dialami sebagai manusia. Makna lainnya adalah orang tua merupakan sosok yang dihormati atau disegani di lingkungannya, ini adalah hasil konstruksi sosial dalam masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi penghormatan kepada orang yang lebih tua sehingga mereka dianggap layak menjadi tetua atau panutan di komunitasnya.⁴⁷

Generasi tua lebih berorientasi pada keberlanjutan kepada apa yang sudah ada, yang disini harus diberi kualifikasi bahwa hal tersebut tidak mengabaikan perubahan ke arah perbaikan. Dengan demikian, generasi muda lebih berorientasi pada perubahan dengan catatan tanpa mengabaikan tatanan keberlanjutan apa yang sudah ada jika perubahan itu diinginkan berakar dalam masyarakat⁴⁸. Seperti perbedaan konsep beribadah antara generasi tua dan generasi muda yang mencerminkan perbedaan cara pandang terhadap nilai-nilai keagamaan. Generasi tua umumnya cenderung mempertahankan tradisi dan praktik ibadah yang telah berlangsung secara turun temurun karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran leluhur. Sebaliknya, generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan dan sering kali menginginkan pendekatan

⁴⁷ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Lansia*.

⁴⁸ Widodo, *Generasi Muda Sebuah Konsep Historis Dan Sosiologis*, ed. dpp imm, 1st ed. (Yogyakarta: YP Sarana Cipta, 1979).

ibadah yang lebih kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan realitas kehidupan mereka saat ini.⁴⁹

Berdasarkan analisis dimensi toleransi dan stabilitas sosial, generasi tua lebih aktif dalam menjaga kerukunan dengan sosialisasi dan mengikuti kegiatan di lingkungan sedangkan generasi muda lebih pasif dengan berusaha tidak membuat kesalahan. Dalam menjalankan tradisi kedua generasi masih menjalankan tradisi yang tidak jauh berbeda. Perbedaan yang terlihat antar generasi ini terletak pada makna dan sejarah. Generasi muda sudah kurang mengenal sejarah dan makna tradisi yang dijalankan.⁵⁰

d. Praktik Sosial

Praktik sosial merupakan produksi dan reproduksi kehidupan sosial⁵¹. Melalui dualitas struktur dimana struktur sosial menyediakan kerangka tindakan. Praktik sosial mencerminkan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka baik dalam budaya, politik, ekonomi maupun agama dan memiliki fungsi membangun, mengubah dan mempertahankan struktur sosial yang ada.⁵²

⁴⁹ Heintje Barry Kobstan, “Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital,” *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023): 1–33.

⁵⁰ Hertha Christabelle Hambalie and Fransisca Iriani R. Dewi, “Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni* 2, no. 1 (2018): 369–77.

⁵¹ Anthony Giddens and Jhonatan Turner, *Social Theory Today* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁵² George Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

Makna suatu hal ditentukan oleh bagaimana hal tersebut dipahami dalam praktik sosial dan pemahaman tersebut tidak hanya berada dalam pikiran individu melainkan hidup serta diwujudkan melalui tindakan dan ucapan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Praktik sosial sendiri merupakan kumpulan aktivitas yang saling terhubung oleh pemahaman bersama, aturan serta tujuan dan perasaan yang mendorong tindakan. Cara orang bertindak dan berbicara terhadap sesuatu menunjukkan bagaimana sesuatu itu dimaknai dalam praktik tertentu sehingga makna bukanlah konsep abstrak atau tafsiran subjektif semata melainkan kenyataan sosial yang terbetuk, dibawa dan ditegakkan oleh praktik-praktik sosial yang terorganisasi, sekaligus menjadi konteks utama pembentukan dan pemeliharaan tatanan sosial.⁵³

2. Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian yang ini adalah teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang bersumber dari bukunya berjudul *Mind, Self and Society*. Peneliti melihat bahwa dinamika praktik tradisi kenduren pada generasi muda dan tua sangat relevan dengan interaksionisme simbolik yang memberi sudut pandang lebih mikro dalam memahami kehidupan sosial. Dalam menjelaskan pengalaman sosial, Mead menekankan bahwa pemahaman terhadap pengalaman tersebut seharusnya dimulai dari kehidupan sosial, bukan dari individu secara terpisah. Berbeda

⁵³ Theodore R. Schatzki, *The Site of the Social : A Philosophical Account of the Constitution of Social Life and Change* (United States of America: The Pennsylvania State University Press, 2000), <http://196.189.45.87:8080/handle/123456789/28434>.

dengan pendekatan psikologi sosial tradisional berangkat dari psikologi individual, Mead justru memprioritaskan peran interaksi sosial sebagai dasar terbentuknya kesadaran dan identitas diri.⁵⁴

Interaksionisme simbolik menekankan pentingnya makna dan simbol dalam membentuk tindakan serta interaksi manusia. mengikuti pemikiran George Herbert Mead, pendekatan ini memandang bahwa makna tidak muncul secara individual atau dari pikiran yang terisolasi melainkan terbentuk melalui poses interaksi sosial. Oleh karena itu, teori ini menekankan bahwa pemahaman terhadap tindakan manusia harus didasarkan pada konteks sosial tempat interaksi berlangsung, karena dari interaksi lah makna-makna sosial terbentuk dan terus berkembang.⁵⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat atau dalam konteks lebih luas aspek sosial merupakan hal yang menjadi prioritas dan sejalan dengan pendekatan analisis yang dikemukakan oleh Mead.

Mead menyatakan bahwa perilaku manusia tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui serangkaian proses intepetasi simbolik yang terdiri dari beberapa tahap. Dalam konteks kenduren, baik generasi tua maupun muda mengalami dan memberi makna terhadap praktik ini berdasarkan pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya dan atau intraksi sosial yang mereka jalani. Melalui teori ini, peneliti berharap dapat menelunguri bagaimana simbol-simbol dalam kenduren seperti doa, sesajen dan hidangan ditafsirkan secara berbeda oleh masing-masing generasi serta bagaimana proses

⁵⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 8th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁵⁵ Umiarso and Elbadiansyah, *Interaksionalisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, 1st ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda, 2014).

internalisasi makna tersebut mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam tradisi tersebut.

Untuk memahami bagaimana individu memberi makna terhadap tradisi seperti kenduren, konsep *mind*, *self* dan *society* dalam pemikiran Mead akan sangat relevan. **Mind (pikiran)** pikiran adalah proses seseorang berdialog dengan dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang sudah ada dalam dirinya sendiri. Pikiran merupakan fenomena sosial yang lahir dan berkembang melalui interaksi sosial dimana proses sosial itu sendiri terjadi lebih dulu daripada munculnya pikiran sehingga pikiran bukanlah hasil dari proses individu. Manusia memiliki kemampuan unik untuk memunculkan respons dalam dirinya.

Yang membedakan pikiran adalah kapasitas seseorang untuk tidak hanya memunculkan satu respons, tapi juga respons komunitas secara keseluruhan dalam dirinya. Bertindak berarti memberikan respons terorganisir tertentu dan ketika seseorang mampu membentuk respons tersebut dalam dirinya, berarti dia memiliki (*mind*) pikiran. Mead memandang pikiran dari sudut pandang pragmatis yaitu sebagai proses berpikir yang bertujuan untuk mencegah masalah. Dalam kenyataannya kehidupan dipenuhi oleh berbagai persoalan dan pikiran berfungsi untuk membantu individu menemukan solusi sehingga mereka dapat beraktivitas dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Self (diri) adalah kemampuan untuk melihat dirinya sebagai subjek sekaligus objek, yang berkembang melalui proses sosial seperti komunikasi dan interaksi. Diri terbentuk melalui reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri dalam posisi orang lain dan mencapai kedewasaan penuh ketika individu mampu mengadopsi perspektif *generalized other* (pandangan kolektif

masyarakat). Konsep *generalized other* merujuk pada sikap kolektif komunitas yang diinternalisasi oleh individu, memungkinkan mereka mengevaluasi diri dari perspektif masyarakat secara keseluruhan bukan hanya dari sudut pandang individu tertentu. Perkembangan diri mencapai tahap sempurna ketika individu mengorganisasi sikap-sikap orang lain menjadi satu kesatuan pandangan kolektif atau organisasi sosial. Dalam konteks ini, diri menjadi cerminan dari pola-pola sosial yang ada di masyarakat. Melalui konsep *generalized other*, kelompok sosial mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan harapan dan norma sosial yang berlaku, sehingga tercipta koordinasi sosial yang lebih baik dan efektivitas dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditingkatkan.

Mead membedakan dua aspek dalam diri (*self*) yaitu “*Me*” dan “*I*”, “*Me*” adalah diri sosial yang mencerminkan norma masyarakat dan berperilaku konvensional. “*I*” merupakan respons spontan, kreatif dan sumber perubahan sosial. Pengembangan diri bukan hanya soal penyesuaian tetapi juga mencakup kapasitas untuk berpikir kritis dan memperbarui masyarakat. Hubungan antara individu dan masyarakat bersifat dinamis, melalui “*Me*” individu mempertahankan keteraturan sosial sementara melalui “*I*” individu memperkenalkan inovasi dan perubahan. Dengan begitu masyarakat tidak hanya membentuk individu tetapi juga bergantung pada kreativitas individu untuk terus beradaptasi dan berkembang

Society (masyarakat), merupakan suatu proses sosial yang berlangsung secara terus menerus dan menjadi landasan terbentuknya pikiran serta diri. Masyarakat melalui pola respons terorganisir “*Me*”, memungkinkan individu mengembangkan kemampuan untuk mengkritik dan mengendalikan dirinya.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih spesifik, Mead mengemukakan pemikirannya tentang pranata sosial sebagai respons bersama yang terbentuk dalam suatu komunitas.

Mead memandang pranata sosial sebagai kebiasaan hidup bersama yang mengatur perilaku individu baru benar-benar menjadi bagian dari komunitas setelah mengadopsi pandangan komunitas terhadap dirinya. Mead juga menegaskan bahwa pranata tidak selalu menekan individualitas, melainkan idealnya tetap memberikan ruang untuk kreativitas dan perkembangan pribadi. Meskipun masyarakat menjadi pusat dalam teorinya, pembahasan Mead tentang aspek sosial kurang berkembang jika dibandingkan dengan aspek pikiran dan diri.⁵⁶

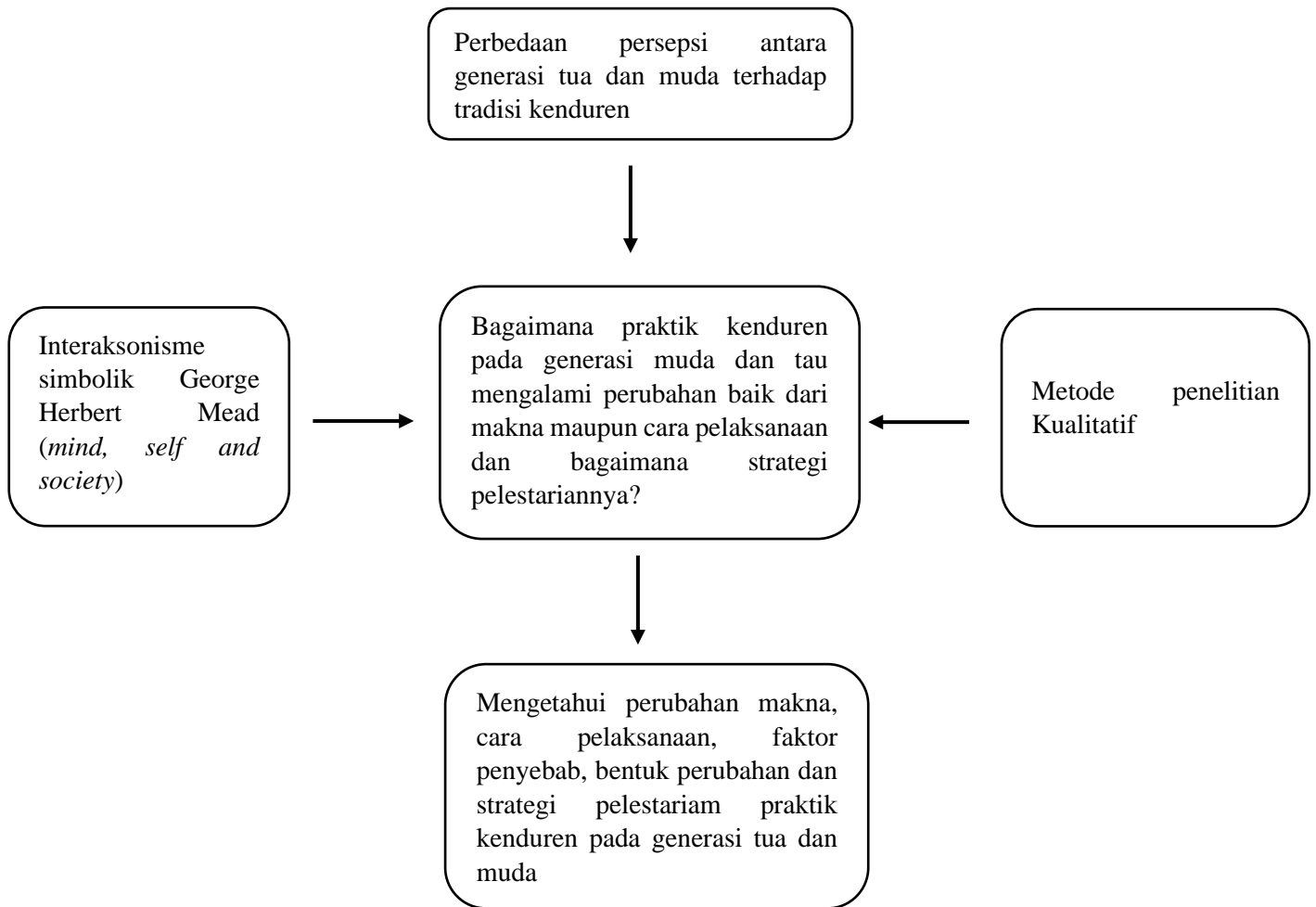
Teori interaksionisme simbolik George Hearbert Mead dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami dinamika perubahan makna, praktik dan penerimaan tradisi kulturen di antara generasi tua dan muda. Fokus teori ini ada pada proses interpretasi makna melalui interaksi sosial sangat relevan dengan konteks penelitian yang akan dilakukan. Kulturen dengan simbol-simbol budaya yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai generasi.

Konsep utama seperti *mind*, *self* dan *society* memberikan dasar konseptual pengalaman kolektif mereka serta bagaimana perubahan sosial dan modernisasi mempengaruhi internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan yang

⁵⁶ Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.

menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan makna, teori ini diharapkan mampu mengungkap apakah perubahan dalam praktik kenduren menghasilkan harmonisasi atau justru menimbulkan distorsi nilai budaya.

3. Kerangka Berfikir



Sumber: Peneliti 2025

Penelitian ini meneliti permasalahan terkait dengan bagaimana perbedaan persepsi antara generasi tua dan muda terhadap tradisi kenduren di tengah arus modernisasi serta apakah perubahan tersebut menghasilkan harmonisasi atau justru menyebabkan distorsi nilai-nilai budaya kenduren. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah Bagaimana praktik kenduren mengalami perubahan dari segi makna maupun cara pelaksanaan diantara generasi muda dan tua dan bagaimana strategi pelestariannya?.

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini adalah teori interaksionisme simbolik milik George Heartbert Mead dengan fokus pada unit paling dasar dalam teori ini yaitu *impulse, perception, manipulation dan consummtion* dan ide dasar teori ini yaitu *mind, self* dan *society*. Hasil yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui perubahan makna, cara pelaksanaan, faktor penyebab, bentuk perubahan dan strategi pelestariam praktik kenduren pada generasi tua dan muda.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami makna yang dikonstruksikan oleh individu dan maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau masalah personal. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan terbuka dan mengikuti prosedur yang muncul seperti pengumpulan data di lingkungan partisipan, analisis data, mengelola data serta membuat penafsiran,⁵⁷ pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (kunci).

⁵⁷ John W Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Meods Approaches*, 3rd ed. (California: SAGE Publications Inc, 2009).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi karena penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data. Penelitian kualitatif juga berfokus pada pengamatan terhadap fenomena yang dapat ditangkap langsung oleh peneliti melalui keterlibatan mendalam dilapangan. Pendekatan ini menekankan pentingnya bukti-bukti empiris yang bersifat deskriptif seperti narasi, pernyataan informan, perilaku dan konteks sosial yang menyertainya. Hal ini akan membuat peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai bagaimana generasi muda dan tua memaknai dan menjalankan praktik kenduren di era modern. Metode penelitian kualitatif dianggap relevan dengan penelitian ini sehingga dapat mengungkapkan dan memahami sesuatu fenomena yang terjadi.

Secara spesifik, penelitian ini akan mengarah pada pendekatan etnografi. Etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (*reconstruction of intact cultural scenes and group*).⁵⁸ Etnografi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya suatu kelompok masyarakat. Untuk mencapai pemahaman tersebut, peneliti perlu meluangkan waktu yang cukup untuk hidup bersama masyarakat yang menjadi subjek penelitian, berinteraksi langsung dan mengamati kehidupan sehari-hari mereka. hal ini penting karena makna dari suatu budaya tidak sepenuhnya dipahami dari luar, melainkan hanya dapat dimengerti melalui

⁵⁸ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir, 1st ed. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012).

perspektif dan pengalaman langsung masyarakat itu sendiri.⁵⁹ Peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menjelaskan praktik kenduren pada generasi muda dan tua di era modern ini

2. Lokasi Penelitian

Peneliti akan mengambil lokasi penelitian di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kecenderungan masyarakat setempat yang masih kental akan pelaksanaan budaya Jawa di era moden. Namun peneliti melihat bahwa terdapat potensi perbedaan interpretasi dan pelaksanaan tradisi kenduren antara generasi muda dan tua yang mencerminkan dinamika budaya di era modern sekarang ini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan, informan dibutuhkan untuk menggali berbagai informasi yang dibutuhkan.⁶⁰ Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan peneliti dalam pemilihan informan kunci adalah sebagai berikut: (1) merupakan peserta aktif dalam kelompok, organisasi atau budaya yang akan diteliti (2) terlibat dalam budaya yang diteliti (3) memiliki waktu yang memadai (4) menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri atau natural.⁶¹ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek

⁵⁹ J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, ed. Arita L, Gramedia Widiasarana Indonesia (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

⁶⁰ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶¹ Asrulla et al., "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–32.

penelitian adalah warga masyarakat Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten dengan kriteria yang sudah ditentukan

Adapun kriteria informan atau subjek dalam penelitian ini adalah: (1) penduduk asli dan menetap di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten (2) berusia 25 sampai 45 tahun (generasi muda) (3) berusia 45 tahun keatas (generasi tua) (4) pernah atau masih melaksanakan tradisi kenduren baik mempersiapkan atau mengikuti prosesi

Objek penelitian merupakan fokus kajian yang dijadikan target pengamatan atau analisis untuk memperoleh data yang relevan. Data tersebut kemudian diolah secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang dapat dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah tradisi kenduren pada generasi tua dan muda di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan 2 jenis wawancara yaitu terstruktur kepada informan formal dan tidak terstruktur kepada informan informal.

4. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, yaitu responden atau informan yang memiliki keterkaitan dengan variable yang diteliti. Jenis data ini biasanya dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam atau survei. Karena diperoleh langsung dari sumber pertama, data primer cenderung

memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dan mampu mengurangi risiko kesalahan penafsiran selama proses pengumpulan data.⁶²

Data primer sangat penting untuk menjadi salah satu sumber informasi dalam penelitian “Harmoni atau Distorsi? Praktik Kenduren Generasi Tua dan Muda di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten”. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan dan observasi secara langsung di lokasi penelitian

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data ini bukan dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya seperti dokumen, dokumen, literatur, buku, jurnal, artikel dan sebagainya.⁶³ Kelebihan dari data sekunder adalah mudah didapatkan dan lebih terjangkau secara waktu dan biaya. Data sekunder digunakan sebagai data penunjang atau pelengkap dalam penelitian ini

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah salah satu tahap yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan dilakukan pada natural setting atau kondisi alamiah maka dengan ini,

⁶² Undari Sulung and Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder Dan Tersier,” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 110–16.

⁶³ Sulung and Muspawi.

peneliti akan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara langsung terhadap sikap, perilaku, tindakan serta keseluruhan interaksi antar manusia. dengan observasi, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶⁴ Metode ini membantu peneliti dalam memahami fenomena sosial secara lebih mendalam melalui pengamatan nyata di lapangan. Berikut merupakan tahapan dalam observasi: (1) identifikasi lokasi penelitian (2) pemetakan lokasi dan subjek (3) penentuan subjek yang akan diobservasi (4) penjadwalan waktu observasi (kapan dan berapa lama) (5) menentukan teknik observasi dan dokumentasi.⁶⁵

Adapun hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini antara lain adalah: (1) proses pelaksanaan kenduren (2) keterlibatan dari masing-masing generasi yaitu generassi tua dan muda (3) perubahan atau penyesuaian atau adaptasi (4) respons emosional dan sikap terhadap perubahan atau penyesuaian atau adaptasi (5) lingkungan sosial masyarakat

Peneliti telah melakukan observasi secara langsung pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2025. Peneliti telah melakukan

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 11th ed. (Bandung: Alfabeta CV, 2015).

⁶⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*.

pengamatan pada masyarakat sebelum prosesi kenduren dilaksanakan dan saat prosesi tersebut berlangsung di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

b) Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan narasumber atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang dilakukan melalui komunikasi langsung atau percakapan tatap muka (*face to face*).⁶⁶ Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai perspektif dan intraksi dan interpretasi informan terhadap situasi dan fenomena yang sedang diteliti, aspek-aspek yang sering kali tidak dapat diperoleh hanya dengan observasi.⁶⁷

Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Dimana wawancara akan bersifat bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁸ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

⁶⁶ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, KENCANA Prenadamedia Group, 4th ed., vol. 11 (Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2014).

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, CV, 19th ed. (Bandung: Alfabeta CV, 2013).

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Wawancara telah dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2025 dengan informan sebanyak 6 orang yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Berpartisipasi dalam tradisi kenduren

Pernah atau masih aktif terlibat dalam pelaksanaan kenduren, baik sebagai penyelenggara (orang yang memiliki hajat tersebut), peserta maupun tokoh adat seperti modin dan tokoh agama. Termasuk ibu-ibu rumah tangga yang biasa menyiapkan logistik kenduren

2. Usia dan representasi generasi

- a) Generasi tua yang berusia 45 tahun ke atas, sudah atau pernah menikah dan aktif mengikuti praktik kenduren
- b) Generasi muda yang berusia 25 sampai 45 tahun, sudah atau pernah menikah

3. Warga asli

Penduduk asli dan atau menetap di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

c) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen berperan sebagai pelengkap terhadap metode observasi dan wawancara.⁶⁹ Sumber dokumen dapat beragam, seperti dari catatan harian, log (catatan harian mengenai orang

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

lain), surat menyurat, autobiografi, memo, catatan sidang, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib, arsip, foto dan film.⁷⁰

Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengabadikan dalam bentuk gambar atau foto saat observasi dan wawancara dengan informan. Selain itu peneliti juga akan mencatat dan rekaman jawaban dari informan yang nantinya akan peneliti transkrip dalam bentuk kalimat-kalimat sesuai dengan informasi apa yang informan berikan. Proses tersebut diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman dan bisa mengkomunikasikan informasi dari informan. Dokumentasi akan diambil pada saat observasi dan wawancara yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2025.

6. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengujian kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, teknik dan waktu.⁷¹

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber. Setelah data terkumpul, peneliti mendeskripsikan dan mengkategorikan informasi

⁷⁰ Salim and Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

berdasarkan kesamaan, perbedaan dan keunikan pandangan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam.

b) Triangulasi Teknik

Menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik yang berbeda misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap sumber yang sama. Jika hasil dari teknik yang berbeda menunjukkan ketidaksesuaian maka peneliti akan melakukan konfirmasi ulang untuk mendapatkan data yang paling akurat

Penggunaan triangulasi didasarkan pada tidak adanya metode pengumpulan data tunggal yang benar-benar cocok dan sempurna.⁷² oleh karena itu, penggunaan triangulasi akan sangat membantu peneliti dalam memperoleh data yang lebih komprehensif, meningkatkan validitas temuan serta meminimalisir bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu jenis metode atau sumber data.

Dalam penelitian ini, penelitian ingin memahami dinamika persepsi generasi tua dan muda dalam memahami dan melaksanakan tradisi Kenduren di era modern yang berada di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Berikut gambarannya:

- 1) Observasi: peneliti akan melakukan observasi di lokasi penelitian untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai konteks sosial, budaya serta pelaksanaan kenduren oleh masyarakat setempat

⁷² Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Pustaka Ilmu*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

- 2) Wawancara: peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan sejumlah informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi dan pelaksanaan tradisi kenduren yang informan lakukan

Dengan menggabungkan data dari kedua sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran secara holistik tentang praktik kenduren di era modern

7. Analisis Data

Analisis data adalah langkah menyusun dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, menjelaskan makna, menyusun pola serta menyaring informasi penting untuk ditarik kesimpulannya agar mudah dipahami.⁷³ Berikut analisis data yang digunakan oleh peneliti:

- 1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi dan pemusatan perhatian terhadap data yang dianggap relevan dengan cara menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Tahap ini membantu peneliti untuk mempertajam fokus, mengelompokkan data, mengarahkan analisis, membuang data yang tidak penting dan menyusun informasi secara terorganisir agar kesimpulan akhir dapat ditarik serta diuji kembali

- 2) Penyajian Data

⁷³ Hardani et al.

Penyajian data bertujuan menyusun informasi yang telah direduksi menjadi bentuk yang sistematis dan mudah ditafsirkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya yang semuanya memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari temuan lapangan.⁷⁴

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan bagian yang merangkum inti dari seluruh hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan. Bagian ini menyajikan ringkasan informasi yang tersusun secara sistematis berdasarkan uraian pembahasan. Dalam kesimpulan, peneliti mengemukakan jawaban atas rumusan masalah, menjelaskan makna dari hasil penelitian serta memberikan gambaran secara menyeluruh tentang apa yang telah ditemukan selama proses penelitian berlangsung

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

1) **BAB I, Pendahuluan**

Merupakan bab yang berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

2) **BAB II, Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bab ini berisi tentang pembahasan gambaran umum lokasi penelitian sebagaimana yang sudah dicantumkan dalam latar belakang dan terkait dengan

⁷⁴ Hardani et al.

praktik generasi tua dan muda dalam tradisi kenduren di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

3) BAB III, Penyajian Data

Bab ini akan berisi data lapangan dari penelitian yang dilakukan. Pertama hasil observasi dan wawancara dari proses pelaksanaan, pemaknaan beserta perubahan bentuk tradisi serta strategi pelestarian praktik kenduren generasi tua dan muda di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

4) BAB IV, Analisis Data

Analisis data akan berisi mengenai analisis data yang ada di lapangan dengan didukung dengan teori yang sudah ditentukan

5) BAB V, Penutup

Pada bab terakhir ini penutup akan mencakup kesimpulan dan saran dan atau rekomendasi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, praktik kenduren di Desa Tegalmulyo merupakan praktik sosial yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring interaksi antar generasi. Perubahan ini ditandai oleh pergeseran makna dari yang semula berorientasi pada ritual spiritual menuju bentuk yang lebih praktis dan kontekstual terutama pada generasi muda. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan tradisi berkembang sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan sosial masing-masing generasi.

Proses perubahan berlangsung melalui tahapan perbedaan pemaknaan, refleksi individu serta interaksi yang memunculkan negosiasi simbolik antar generasi tua dan muda. Dalam proses ini generasi tua cenderung mempertahankan nilai dan keteraturan tradisi sementara generasi muda mendorong penyesuaian praktik sesuai dengan kondisi sosial mereka. Dinamika ini memperlihatkan bahwa perubahan terjadi melalui proses penyesuaian yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari

Hasil dari proses tersebut terlihat dalam transformasi praktik kenduren seperti penyederhanaan simbol, perubahan pola partisipasi dan fleksibilitas pelaksanaan. Meskipun mengalami perubahan, nilai kebersamaan tetap dipertahankan sehingga perubahan yang terjadi merupakan bentuk dari adaptasi. dengan demikian kenduren tetap bertahan sebagai praktik sosial yang hidup melalui proses negosiasi makna antar generasi, sekaligus menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya terkait dengan praktik kenduren

1. Perlu penelitian tambahan mengenai istilah-istilah kenduren yang mulai berubah dari generasi ke generasi
2. Perlu riset tambahan secara mendalam mengenai macam-macam kenduren beserta kompleksitasnya
3. Jika penelitian serupa dilakukan maka perlu penambahan informan yang mencakup kedua generasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moerrtiningsih. *Youth in Indonesia*. Edited by Peter McDonald. UNFPA Indonesia, 2014.
- Aldona, Anggie. “Makna Dan Fungsi Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022. <https://kbbi.web.id/fungsi>.
- Alfauzan, Alif hanif. “Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Asrulla, Risnita, Syahrani Jailani, and Firdaus Jeka. “Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–32.
- BPS Kabupaten Klaten. *Kecamatan Kemalang Dalam Angka 2023*. Edited by BPS Kabupaten Klaten. Klaten: BPS, 2023.
- . *Kecamatan Kemalang Dalam Angka 2025*. Edited by BPS Kabupaten Klaten. Volume 40. Klaten: BPS Kabupaten Klaten, 2025.
- Cahyani, Fisca Fitri, Ravik Karsidi, and Drajat Tri Katrtono. “Kenduri: Traditional Culture in The Modern Society,” 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286847>.
- “Catatan Lapangan, 13 Januari 2026 Di Dusun Jeruk Wangi Desa Tegalmulyo,” n.d.
- “Catatan Lapangan, 15 Januari 2026 Di Dusun Pajegan Desa Tegalmulyo,” n.d.
- “Catatan Lapangan, 24 Desember 2025 Di Dusun Sumur Desa Tegalmulyo,” n.d.
- “Catatan Lapangan, 4 Februari 2026 Di Dusun Sumur Desa Tegalmulyo,” n.d.
- “Catatan Lapangan, 6 Februari 2026 Di Dusun Sumur Desa Tegalmulyo,” n.d.
- “Catatan Lapangan, 8 Februari 2026 Di Dusun Sumur Desa Tegalmulyo,” n.d.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Meods Approaches*. 3rd ed. California: SAGE Publications Inc, 2009.
- Damsar, and Indrayani. *Pengantar Sosiologi Lansia*. 1st ed. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2020.
- Dinas Sosial DIY. “Tradisi Kenduri: Restorasi Sosial Cara Leluhur.” dinsos jogja prov, 2023. <https://dinsos.jogjaprovo.go.id/tradisi-kenduri-restorasi-sosial-cara-leluhur/>.
- Effendi, Ferrenica Calviana, and Vishnuvardhana S Soeprapt. “Study of Traditional Kenduri Ceremony in Gunungpayung Village Temanggung Central Java.” *International Journal of Accounting, Management, Economies and Social Sciences* 2, no. 5 (2024): 1552–63.
- Esposin. “Uniknya Kemalang, Kecamatan Terluas, Tertinggi Dan Tersepi Di Klaten.” *Solopos*, 2023. [read://https_solopos.espos.id/?url=https%3A%2F%2Fsolopos.espos.id%2Funiknya-kemalang-kecamatan-terluas-tertinggi-dan-tersepi-di-klaten-1568636](https://solopos.espos.id/?url=https%3A%2F%2Fsolopos.espos.id%2Funiknya-kemalang-kecamatan-terluas-tertinggi-dan-tersepi-di-klaten-1568636).
- Fanny, Aunia Nur Anggraini, Hendro Aryo Putro, and Sri Hartini. “Kenduren Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya Di Desa Jonggol Musuk Boyolali (Studi Deskriptif

- Kenduren Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya Di Desa Jonggol Musuk Boyolali.” *Digikom : Jurnal Ilmu Komunikasi* 01, no. 03 (2022): 1–6.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Moh. Zaki. 2nd ed. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Gesta Bayuadhy. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Edited by Eny Damaya. 1st ed. Yogyakarta: KAKTUS, 2019.
- Giddens, Anthony, and Jhonatan Turner. *Social Theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hambalie, Hertha Christabelle, and Fransisca Iriani R. Dewi. “Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni* 2, no. 1 (2018): 369–77.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Pustaka Ilmu*. 1st ed. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hatane, Samuel, Mangoting Yenni, and H saarce Elsy. *Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi*, 2022.
- Hayati, Nadhiratun. “Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Edited by Achmad Fedyani Saifudin. 2nd ed. Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Juditha, Christiany. “Cybersex Behavior in Millennial Generation.” *Journal Pekommas* 5, no. 1 (2020): 47. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. PT Balai Pustaka (Persero)*. 5th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Khairani, Leylia. “The Symbolic Communication of Kenduri: Ritual Adaptation, Identity Formation and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities.” *Jurnal Penelitian* 22, no. 1 (2025): 27–42.
- Kobstan, Heintje Barry. “Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital.” *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023): 1–33.
- Lestari, S. “Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.” *UIN Raden Lintang Lampung*, 2017, 1–101. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3060%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/3060/1/SKRIPSI LENGKAP.pdf>.
- Nisa, Kanita Khoirun, Muryanti Muryanti, Agus Saputro, and Qorir Yunia Sari. “Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan Dan Kehidupan.” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 102. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8679>.

- Nugroho, Fibry Jati. "Kenduren Sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 1 (2022): 14. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i1.497>.
- Nurdien Harry Kistanto. "About the Concept of Culture." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017): 1–11. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>.
- "Obrolan Terbuka Dengan Informan, 5 Januari 2026 Di Dusun Sumur Desa Tegalmulyo," n.d.
- Pangesti, Hestiyana Widya. "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kenduri Sura Di Dukuh Brengkungan Desa Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten," 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66051/>.
- Pratama, Aji, Wirman Wirman, and Ryandi Ryandi. "Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Bala Di Paluta." *Yasin* 3, no. 6 (2023): 1358–69. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1842>.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti*, no. 1 (2016): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Edited by Arita L. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Rahmatia, Ashri, Oman Sukmana, Rachmad Kristiono, and Dwi Susilo. "Individualisme Gen Z Sebagai Tantangan Kolektivisme Di Indonesia." *Journal of Society Bridge* 2, no. 3 (2024): 186–96.
- Rahmawati, Etika Nur, and Atiqah Sabardila. "Pro Dan Kontra Pelaksanaan Tradisi Kenduren Udan Dawet." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 7, no. 1 (2023): 97–106.
- Rahmawati, Eva Kumala. "Fungsi Tradisi Suroan Bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban Di Tengah Modernisasi." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022. <https://core.ac.uk/reader/527949680>.
- Ramadani, Karuniawati Dewi, Rida Agustina, Rini Sulistyowati, and Sigit Wahyu Nugroho. *Statistik Sosial Budaya Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya Dan Pendidikan (Susenas MSBP) 2024*. Badan Pusat Statistika. Vol. 13. BPS, 2024.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ritzer, George, and Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabahir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2004.
- . *Teori Sosiologi Modern*. 6th ed. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2004.
- Rokhmah, Fifi Nur. "Javanese Religious Expression Through Kenduren Tradition." *Ijtima'iyah: Journal of Muslim Society Research* 4, no. 1 (2019): 90–101.
- Salim, and Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir. 1st ed. Bandung:

- Ciptapustaka Media, 2012.
- Schatzki, Theodore R. *The Site of the Social : A Philosophical Account of the Constitution of Social Life and Change*. United States of America: The Pennsylvania State University Press, 2000. <http://196.189.45.87:8080/handle/123456789/28434>.
- SRY. “Memahami Arti Dan Makna Adat Tradisi Kenduri Bagi Masyarakat Jawa Di Tengah Modernisasi Zaman.” *Inamedia Inspirasi Dan Edukasi Sosial Budaya*, 2022. <https://inamedia.id/2022/11/07/memahami-arti-dan-makna-adat-tradisi-kenduri-bagi-masyarakat-jawa-di-tengah-modernisasi-zaman/>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 11th ed. Bandung: Alfabeta CV, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, CV. 19th ed. Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- Suharto, Nur Tjahjono, Tri Mardiana, and Rahmad Widodo. “Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) Dalam Menghadapi Ancaman Erupsi Gunung Merapi Di Kabupaten Klaten.” *Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Madani Klaten*, no. KRB III (2021): 158.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 110–16.
- Supriadi, Endang. “Radikalisme Dan Kaum Muda Dalam Perspektif Sosiologi.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 69. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1531>.
- Susanti, Sinta Ari, and Prasetyo Rumondor. “Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2022): 39–48. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.5047>.
- Sutopo, Oki Rahadianto. “Perdebatan Perspektif Transisi Dalam Kajian Kepemudaan.” *Jurnal Studi Pemuda* 11, no. 1 (2022): 134–56.
- Tegalmulyo, Desa Wisata. “Tegalmulyo The Hidden Heaven of Klaten.” Desa Wisata Tegalmulyo, 2025. https://desawisatategalmulyo.com/profil_desa/.
- Tegalmulyo, Pemerintahan Desa. “Data Infografis Pekerjaan Periode 2025 Semester 1 Desa Tegalmulyo,” 2025.
- Umiarso, and Elbadiansyah. *Interaksionalisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. 1st ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda, 2014.
- “Wawancara Dengan Informan B, November 10, 2025,” n.d.
- “Wawancara Dengan Informan C, November 27, 2025,” n.d.
- “Wawancara Dengan Informan D, Desember 15, 2025,” n.d.
- “Wawancara Dengan Informan E, Desember 20, 2025,” n.d.
- “Wawancara Dengan Informan F, Desember 20, 2025,” n.d.
- Widodo. *Generasi Muda Sebuah Konsep Historis Dan Sosiologis*. Edited by dpp imm. 1st ed. Yogyakarta: YP Sarana Cipta, 1979.

Windyasari, S. "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan." *Candi* 4, no. 3 (2012): 241534. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/267>.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. KENCANA Prenadamedia Group. 4th ed. Vol. 11. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2014.

